

Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imperialisme

Oleh: Wahyu Iryana

(Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sejarah UNPAD)

Abstract

Wahyu Iryana: *The Cirebon-Indramayu People's Struggle Against Imperialism*

Attempts to write local history to the development of national history writing is very important, even expected at each campus has a study program must include the History Education courses Local History or can be Local Historiography. The research method that I use is the heuristic method historical research, criticism, interpretation and historiography. Exposure War history Kedondong or War of Cirebon to Dutch colonization and social protests of farmers in Indramayu during the Japanese occupation is one of the local history authors suppose caliber already can be called national history. Writing of local history is not only the responsibility of all academics who manages the department of History Education in Indonesia but also the relevant government policy.

Keywords: Cirebon, Indramayu, Imperialism.

A. PENDAHULUAN

Beberapa daerah yang memiliki pengalaman panjang berhadapan secara fisik dengan orang asing yang selalu menindas dan menghegemoni kaum pribumi, antara lain Indramayu dan Cirebon (Derbon) . Sejauh ini disadari atau tidak, masih sangat sedikit pembahasan keilmuan tentang kesadaran sejarah lokal, meskipun tampaknya pemahaman di atas terkesan agak filosofis. Namun untuk membuat masyarakat lebih arif dan bijaksana dalam melakoni masa yang belum pasti, paling tidak kesadaran sejarah lokal akan mengantarkan kita untuk tidak akan berbuat salah di masa yang akan datang.

Harus diakui bahwa perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia kalau kita telusuri lebih mendalam maka hal tersebut

tidak bisa dilepaskan dari dinamika historis kemunculan pesantren-pesantren sebagai pusat-pusat pendidikan Islam era awal. Dimana fungsi pesantren pada saat itu selain sebagai *kawah candradimuka* atau pusat penempatan kader-kader dakwah Islam juga merupakan basis perjuangan dalam melawan segala bentuk penjajahan pada saat itu.

Upaya menuliskan sejarah lokal untuk perkembangan penulisan sejarah nasional sangat penting, bahkan diharapkan di setiap kampus yang memiliki prodi Pendidikan Sejarah harus memasukan mata kuliah sejarah lokal atau bisa juga historiografi lokal. Banyak sekali keunggulan dan kelebihan yang dapat diperoleh dari model kegiatan pembelajaran sejarah. Namun demikian, pembelajaran sejarah membutuhkan kesiapan

pengorganisasian yang cukup matang dari pengajar sehingga program yang bertujuan dan berdaya guna baik tidak sia-sia saja. Oleh karena itu dengan mengenali aspek kesejarahan dari peristiwa lokal, maka pencinta sejarah memiliki kebanggaan pada wilayahnya sendiri tanpa harus kehilangan semangat menghormati kebudayaan dan sejarah milik masyarakat lain. Dengan mendalami pelaku sejarah dan peristiwa sejarah yang lahir dari daerahnya sendiri berarti mereka mempunyai pembandingan terhadap keberadaan sejarah nasional. Bahkan sejarah lokal daerahnya dapat memperkaya keberadaan sejarah nasional tanpa ada niatan untuk merusak tatanan sejarah nasional yang sudah terdokumentasikan dengan baik.

Tulisan terkait khasanah kearifan sejarah lokal di wilayah Dermayu dan Cirebon ini penulis sajikan dengan tujuan *Pertama*, mengingat belum banyak literatur “tentang penulisan sejarah lokal” bahkan dapat dikatakan masih terbatas baik yang tersedia dalam pasaran (toko buku) maupun persediaan di beberapa perpustakaan sedangkan peminatnya semakin banyak. *Kedua*, mencoba mengisahkan kembali perjuangan para pahlawan melawan penjajahan di daerah masing-masing dengan tujuan menumbuhkan semangat rasa cinta tanah air. dan *Ketiga*, tulisan ini sebagai upaya realisasi amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia ini hanya sebagian kecil dari tanggung jawab dan tugas kita. Di atas itu semua ada pesan moral dari

penulis agar ruh khasanah kearifan lokal dalam penulisan sejarah agar tidak pupus khususnya bagi seluruh pengelola prodi pendidikan sejarah di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Penulis sengaja mengangkat dua topik kajian yakni tentang sejarah Perang Kedondong, Cirebon (1818) dan protes sosial Petani Indramayu pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), karena tipikal kedaerahan dan geografis yang sama. Tentunya ini juga terkait posisi kampus penulis yang berada di wilayah Indramayu Timur yang bedekatan dengan Cirebon. Pembahasan yang *Pertama*, terkait peristiwa perang Kedondong atau Perang Cirebon. Yang ditandai pada awal abad 19 situasi Cirebon begitu mencekam. Orang-orang yang bertempat tinggal di area keraton, satu per satu masuk ke wilayah pedalaman. Demikian pula orang-orang yang tinggal di dekat jalur perlintasan utama, semuanya masuk ke pedalaman. Akibatnya, wilayah Cirebon tampak tak berpenghuni, begitu lengang. Mereka semua di sana bergabung dengan para pejuang di bawah pimpinan Bagus Sidong, Bagus Rangin, dan Bagus Jabin. Tuntutan para pejuang itu adalah memulangkan para tentara Batavia, mengusir orang-orang Cina, serta mengembalikan Raja Kanoman, Raja



Kabupaten, dan Raja Lahutan ke Cirebon. Nicolas Engelhard menyetujui tuntutan itu. Dengan begitu berakhirlah pemberontakan Bagus Sidong (Marihandono, 2003).

Perlawanan masyarakat di Cirebon kenyataannya tidak berhenti, bahkan lebih besar lagi. Bagus Rangin adalah tokoh utama di balik perjuangan itu. Salah satu naskah yang mengisahkannya adalah *Babad Darmayu*. Ia memiliki jumlah pengikut yang begitu besar. Pengikutnya mencapai 40 ribu, yang terbentang dari Semarang bagian barat sampai ujung barat Indramayu. Kebanyakan mereka berasal dari Indramayu dan Cirebon, mencapai 10 ribu.

Para kebagusan, seperti Bagus Serit, Bagus Arsitem, sangat militan merekrut anggota baru. Hanya dalam hitungan jam saja mereka berhasil memboyong penduduk desa ke dalam hutan Bantar Jati. Penduduk desa juga banyak yang mendukung aksi mereka. Setiap tentara Batavia berusaha mencarinya, penduduk desa selalu melindungi.

Peristiwa dalam catatan sejarah lokal yang *kedua* adalah Protes Sosial Petani Indramayu pada masa Pendudukan Jepang. Awal kedatangan Jepang ke Indonesia yang di tandai dengan berbagai kemenangan-kemenangan Jepang dalam perang melawan

dominasi kekuatan negara-negara Eropa. Pemerintah Jepang di Tokyo untuk mendaratkan tentaranya ke Indonesia, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan hanya dipersiapkan dalam waktu yang relatif singkat, melainkan berproses dalam waktu yang panjang. Jarak Indonesia Jepang bukanlah jarak yang dekat yang dapat dicapai dengan jalan kaki. Tetapi sebagai wilayah yang tersekat oleh daratan dan lautan yang beribu mil jauhnya. Apalagi Indonesia sedang dijajah oleh Belanda yang memungkinkan kerjasama militer dengan Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Dengan hal ini Jepang harus memutar otak untuk merebut Indonesia dari Belanda (Ahmad Mansyur Suryanegara, 1995: 57-66)

Pelaku sejarah dalam perlawanan menentang Penjajahan Jepang umumnya terdiri dari Ulama desa. Kendati pun mereka berasal dari desa terpencil, namun mereka mampu memiliki rasa kebangsaan nasional yang terandalkan. Kenyataan sejarah yang demikian itu, memberikan gambaran bahwa penindasan Penjajahan telah dirasakan beratnya oleh segenap bangsa Indonesia, dan penduduk desa-desanya. Kesamaan sejarah yang dialaminya inilah, menjadi bahan dasar apabila terjadi gerakan perlawanan terhadap penjajah, memperoleh dukungan dari rakyat walaupun di desa ataupun di daerah-daerah lain baik dipegunungan ataupun daerah pantai. Betapa besar perlawanan dari masyarakat Indramayu, para ulama dan para santri terhadap penyajah Jepang.



Penjajahan Jepang di Indramayu, apabila dari negara dan bangsa mana yang dilawannya, adalah bangsa asing Jepang, maka melalui pendaratan yang pertama kali di Eretan Wetan melalui jalur laut. Zaman Jepang sebagai penanda babak baru pemerintahan di Indonesia, nyaris tidak banyak tercover secara utuh. Orang Jepang mempertontonkan kekejaman yang dahsyat terhadap warga pribumi, memaksa anak gadis dijadikan budak seks, menggalang kerja paksa (*Romusha*), kewajiban tanam dan serah padi. Perlawanan Petani Masa Penjajahan Jepang ini adalah salah satu peristiwa penting, yang mencoba memotret kembali perlawanan petani di Pulau Jawa, khususnya di Indramayu yang dipimpin oleh Kiai Sulaeman, Sura, Kiai Arsyad, Kiai Muchtar, Kiai Srengseng, Kiai Kusen, dan Kiai Akhsan untuk menentang dominasi Jepang dalam menghegemoni bangsa Indonesia. Setidaknya penulis memperoleh catatan kisah dari analisis di atas. Bahwa protes sosial petani akibat adanya kewajiban serah padi (*Momi Kyoosyutu*), bisa dicatat hal-hal penting:

- a. Sifat dasar perlawanan petani benar-benar spontan.
- b. Perlawanan lebih bersifat tradisional, lokal, tidak teru-kur dan berumur pendek seperti obor blarak. Bahkan elite perlawanan sama sekali tidak memiliki ilmu politik sekaligus relasi orientasi realitas andai pemberontakan berhasil mencapai titik yang mencerahkan. Seperti *obor blarak*, cuma meledak dalam tempo

singkat, usai itu selesai.

- c. Prakasa pemberontakan diambil oleh para petani kaya yang memiliki tanah lebih dari 20 hektare, dan para kiai desa yang kharismatik dan mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Pantura, Pemimpin-pemimpin gerakan petani juga kebanyakan berasal dari golongan penduduk desa yang menduduki status sosial terhormat.
- d. Penyebab pemberontakan adalah kemarahan petani atas kewajiban serah padi yang sangat memberatkan.
- e. Pemberontakan petani memperlihatkan persoalan penting yang dihadapi masyarakat pedesaan di bawah kekuasaan Jepang. Namun pemberontakan tersebut harus dilihat juga sebagai ungkapan keresahan yang lebih umum dari petani dalam suatu masyarakat yang lebih umum dari petani dalam suatu masyarakat yang berubah secara cepat.

Musabab Terjadinya Perlawanan

Pada Peristiwa *Pertama*, Terdapat banyak faktor mengapa pemberontakan tidak ada henti-hentinya selama hampir dua dekade pada awal abad ke-19. Aksi pemberontakan di Indramayu, seperti diuraikan dalam naskah *Babad Darmayu*, karena penempatan jabatan bupati menjadi keputusan mutlak Pemerintah Hindia Belanda. Perihal ini jelas melanggar tradisi pewarisan kekuasaan, yang seharusnya diturunkan kepada putra pertama. Puncak pemberontakan itu pada



masa Bupati Raden Semangun, selaku putra kelima dari Raden Benggali Singalodraka.

Penyebab lainnya adalah keberadaan orang-orang Cina. Orang-orang Cina yang telah berabad-abad menjalin hubungan baik dengan penduduk Cirebon dan Indramayu pada kenyataannya tidak selamanya berlangsung harmonis, seperti cerita Laksamana Cheng Ho di tanah Cirebon (dalam *Negarakerthabumi*). Mereka yang mendiami jalur utama di sepanjang pantai utara Jawa Barat itu (sampai ke ujung Jawa Timur), berasal dari Batavia karena suatu peristiwa berdarah, yang dikenal dengan Geger Pecinan. Di sana, tanah-tanah partikelir yang terbentang di Indramayu bagian Barat, dari Arahau sampai Eretan, dimiliki oleh orang-orang Cina. Setiap orang yang berada di atas tanah partikelir itu akan dikenakan pajak kepala, pajak jembatan, pajak bumi, pajak rumah, dll. Orang Cina juga berhasil membangun bisnis rentenir yang sudah barang tentu merugikan rakyat dan membuat penduduk desa *risih*.

Di samping itu, tuntutan para pemberontak untuk mengembalikan Sultan Kanoman dan Sultan Kasepuhan juga tidak mampu menyelesaikan keadaan. Kesepakatan yang telah dibuat

ujung-ujungnya tetap rakyat yang dirugikan. Betapa tidak, rakyat harus menyerahkan beras kepada pihak kolonial melalui sultan; setiap orang tetap dikenakan pajak; pengangkutan candu dan kain terus dimonopoli oleh Pemerintah Hindia Belanda. Terlebih lagi, seluruh kerugian akibat pemberontakan ditanggung oleh sultan, dan yang menjadi sasaran pemerasan adalah rakyat.

Pemberontakan semakin membesar, di bawah kendali Bagus Rangin, tetapi harus mundur karena kalah dalam hal persenjataan. Pasukan Bagus Rangin yang mundur karena serangan tentara Hindia Belanda lari tunggang langgang melewati sungai, menembus hutan, hingga tersebar di desa-desa. Tetapi, mereka sebetulnya kembali ke Bantar Jati. Di sana mereka menghimpun kekuatan, mengajarkan ilmu kekebalan tubuh, dan bela diri. Pada tahun 1818 pemberontakan kembali meletus di bawah pimpinan Bagus Jabin, yang dikenal Perang Kedondong (lihat, van der Kemp).

Sekitar satu abad kemudian, tepatnya pada tahun 1913, kembali terjadi huru-hara yang dimotori oleh pemuda desa, seperti Jaka Sari, Raden Sanusi, Raden Bunawan, Ki Tarmidi, Ki Brahim. Muhammad Bogor sebagai pimpinannya.

Sasaran dari pemberontakan itu tidak lain adalah orang-orang Cina yang mendiami pusat-pusat kota, seperti Celeng, Arjawinangun, Singajaya, Jatiwangi (Majalengka), dan Plered. Sejumlah ulama pesantren pun turut menjadi bagian dari gerakan itu, antara lain Kiai Mail dan Kiai Idris dari pesantren Wotgali Indramayu. Tujuan mereka adalah memotong kucir orang Cina untuk dijadikan sebagai azimat supaya menjadi kaya raya.

Pada Peristiwa *Kedua*, lahirnya peristiwa protes sosial petani Indramayu adalah dikarenakan kewajiban menyerahkan hasil bumi khususnya padi pada pihak penjajahan Jepang tahun 1944. Berawal dari amanat Syuuchokan yang diberlakukan pada tanggal 1 April 2603 sampai 31 Maret 2604 selama satu tahun, hal ini sesuai data yang tertera pada surat kabar Tjahaja, Rebo 12 Itigatu 2604, No.11 Tahoen ke III. Tujuan Jepang mengharuskan petani Indramayu menyerahkan padi adalah untuk menopang tentara Jepang yang sedang perang Pasifik melawan tentara sekutu. Maka kemarahan masyarakat yang terdiri dari para petani, kiai dan tuan tanah melakukan perlawanan terhadap Jepang.

Sumber Kekuatan

Dari kedua peristiwa di atas hampir dapat disamakan kekuatan utama

perlawanan adalah karena masyarakat desa sangat taat menjaga tradisi dan memeliharanya. Salah satu tradisi yang hingga kini masih terjaga, meskipun hanya pada kalangan terbatas, yaitu Kidungan. Kidungan bukan hanya sebagai rukun setiap kali diselenggarakan ritual adat. Lebih dari itu, ternyata Kidungan juga memiliki kekuatan yang begitu besar, bahkan memiliki implikasi sosial. Sebut saja misalnya, *Kidung Rumaksa ing Wengi* atau dikenal dengan *Kidung Teguh Rahayu*.

Kidung tersebut di atas mampu membuat tubuh seseorang kebal bacok. Caranya, dibaca di hadapan nasi, lalu dimakan tiga suapan saja. Siapa pun yang akan memakannya memiliki keberanian menghadapi siapa pun, karena merasa dirinya sudah dilindungi oleh ribuan malaikat, sudah menyatu dengan para nabi, serta kekuatan para sahabat nabi pun merasuk di tubuhnya. Hingga kini, masyarakat masih menggunakannya tetapi hanya untuk mengidung seorang bayi supaya tidak diganggu jin, setan, kuntilanak, dan semacamnya (*wong alus*).

Naskah yang menguraikan *Kidung Rumaksa ing Wengi* sedikitnya ada 10 buah, dan keberadaanya tersebar di penduduk desa. Para petani desa menggunakannya untuk berbagai kepentingan, yaitu untuk meningkatkan



hasil produksi padi, tetapi sesekali waktu digunakan untuk kekebalan tubuh. Tidak mengherankan ketika para kebagusan masuk ke desa-desa, mengajak melakukan pemberontakan, disambut dengan baik.

Di samping Kidungan, zikir Tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah juga mampu memberikan kekuatan fisik atau kekebalan tubuh bagi pembacanya. Naskah *Tarekat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah* kebanyakan ditemukan di Indramayu bagian barat. Pengikutnya kebanyakan dari para petani miskin dan orang-orang yang serba kekurangan.

Tarekat tersebut masuk ke tanah Cirebon dari Kaimantan (Syekh Khatib Sambas). Syekh Tolhah Kalisapu adalah mursyid pertama di Cirebon. Tarekat ini kemudian menyebar ke arah barat, dan melahirkan tiga mursyid tarekat, yaitu Syekh Abdul Manan Paoman, Syekh Abdul Gofar Cikedung Lor, dan Syekh Abdullah Mundakjaya. Kekompakan manunggalnya golongan ulama dan petani serta para kuli penggarap.

Orientasi Perlawanan

Orientasi perlawanan yang bermunculan di Cirebon dan Indramayu sejak awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20, dan masa pendudukan Jepang merupakan suatu sikap sosial atas sistem

penjajahan baik Belanda tauapun Jepang yang dalam banyak hal sangat merugikan penduduk pribumi. Perlawanan itu selalu mengarah kepada orang Cina sebagai sasarannya. Pasukan Dalem Indramayu dan tentara Batavia menjadi target penyerangan hanya jika mereka ikut campur. Menurut Ong Hok Ham aksi pemberontakan orang pribumi melawan orang-orang Cina di seluruh tanah air sengaja diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda, untuk mengendalikan kekuatan Cina.

Penduduk pribumi tidak memahami betul bagaimana Belanda membuat rekayasa sosial yang mengakibatkan bentrokan fisik dengan orang Cina. Perhatian utama mereka bagaimana kelompok-kelompok yang menindas secara ekonomi dan menghegemoni secara militer dapat diakhiri. Tokoh-tokoh tersebut di atas, seperti Bagus Sidong, Bagus Rangin, Bagus Jabin, Kiai Muhammad Bogor, dan Jaka Sari, perlu disejajarkan kedudukannya dengan mereka yang lebih belakangan melawan praktik kolonialisme.

Sedangkan peristiwa yang kedua, penelitian tentang perlawanan petani dan konflik agraria selayaknya diletakkan dalam kerangka studi gerakan sosial. Ada beberapa pertimbangan yang melandasi hal tersebut.



Pertama, sebagai suatu peristiwa maupun gejala, konflik agrarian merupakan produk dari gerakan sosial, baik yang terorganisir secara formal maupun tidak.

Kedua, Penelitian yang memfokuskan perhatian pada konflik agrarian pada umumnya lebih diarahkan untuk kepentingan penyelesaian konflik, bukan untuk mencari jawaban, mengapa konflik yang sifatnya lokal tidak pernah berkembang menjadi besar? Pertanyaan ini penting untuk dikemukakan, mengingat logika perjuangan mewujudkan reforma agrarian mensyaratkan adanya sebuah perlawanan massif dari petani terhadap struktur kekuasaan penguasa atau penjajah.

Ketiga, organisasi petani yang berkembang di Indonesia dewasa ini umumnya lahir atas dukungan organisasi non-pemerintah. Diletakkan dalam studi gerakan sosial, gejala ini penting untuk diperhatikan, mengingat organisasi non-pemerintah memiliki peran dalam proses sosialisasi dan internalisasi strategi dan model gerakan sosial Barat kepada organisasi petani yang menjadi dampingannya. Arti penting kita memperhatikan masalah ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana model gerakan sosial yang dibawa oleh organisasi non-pemerintah membawa dampak terhadap dinamika dan arah gerakan organisasi-organisasi petani di

Indonesia. Diletakkan dalam kerangka reforma agrarian, upaya ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan apakah model dan strategi gerakan sosial yang disosialisasikan dan diinternalisasikan oleh organisasi non-pemerintah terhadap organisasi petani tersebut diarahkan untuk mendorong revolusi atau justru disadari maupun tidak merupakan kontra revolusi. Semoga saja potret dan catatan perlawanan rakyat Cirebon dan Indramayu pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang dapat menjadi khasanah kearifan penulisan sejarah lokal yang layak diapresiasi.



C. PENUTUP

Harus disadari bahwa terbatasnya sumber tertulis merupakan salah satu faktor yang menjadikan sejarah lokal belum berkembang dengan baik. Sebagian besar sumber yang tersedia adalah sumber lisan baik itu tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*). Memang dalam menggali sejarah lokal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang namanya sumber lisan. Kebiasaan untuk menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya belum merupakan suatu keharusan atau kebutuhan yang perlu dilakukan oleh sebagian dari bangsa ini. Tidak heran sumber tertulis mengenai masa lalu suatu komunitas masyarakat di tempat/ lokalitas tertentu sangat-sangat terbatas, bahkan mungkin sumber lisan berupa tradisi lisan adalah satu-satunya akses untuk mendapatkan informasi tersebut. Seperti tertuang dalam Pedoman Penulisan Sejarah Lokal yang disusun Asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, disebutkan bahwa penulisan sejarah lokal dapat menjadi alat untuk memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan lokalitas lain. Di samping itu, sejarah lokal bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul

perkembangan, gejala keresahan serta perwujudan budaya lokal serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal. Melalui sejarah lokal dapat dipahami pengetahuan dan kearifan lokal yang telah tenggelam atau terbawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar.

Pemaparan sejarah perang Kedondong, Cirebon terhadap penjajahan Belanda dan Protes sosial petani Indramayu Jaman Jepang adalah salah satu sejarah lokal yang penulis kira kalibernya sudah bisa disebut sejarah nasional. Penulisan sejarah lokal adalah tanggung jawab semua akedemisi yang mengelola prodi Pendidikan Sejarah di Indonesia, setidaknya memberikan angin penyegar agar penulisan sejarah tidak susah bernafas. Barometernya adalah capaian kualitas alumni yang mampu mengaplikasikan dalam budaya akedemis. Itikad baik ini tentunya tetap harus ditopang oleh pengambil kebijakan di tingkat kementerian. Agar sinergitas visi bisa berjalan beriringan.

Daftar Pustaka

1. Buku

Babad Cirebon II (Babad Darmayu), nomor registrasi 1.368, koleksi Museum Sri Baduga.

Babad Darmayu, menggunakan aksara dan bahasa Jawa, koleksi Ahmadi, Indramayu.

Dhofier, Zamaksari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Penerbit: LP3ES Jakarta. Indonesia

Djamil, Abdul. 2003. *Perlawanan Kiai Desa KH. Ahmad Rifa'I Kalisalak*, Yogyakarta: LKIS, Indonesia.

Galba, Sindu. 2003 *Budaya Tradisional Pada Masyarakat Indramayu*, Bandung.: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Indonesia.

Gottsalk, Louis. 1995. *Mengerti Sejarah, terjemah Nugroho Notosusano*, Jakarta.: UI Press, Indonesia

Hasan, Fuad. 1989. *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, Indonesia.

Harry J. Benda. 1985. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya. Indonesia

Iryana, Wahyu. 2016. *Momi Kyoostyo*. Jakarta: Kaki Langi

Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya

Marihandono, Djoko. "Daendels dalam Naskah dan Cerita Rakyat: Cerita yang Berkaitan dengan Daendels di Pantai Utara Jawa". Makalah yang disajikan dalam Seminar Internasional yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 2—5 Oktober 2003.

Surat Kabar dan Majalah

Surat Kabar Tjahaya, Kamis 6 Itigatu 2604

Surat Kabar Tjahaya, Tahun 1944-1945

Surat Kabar Tjahaya, Rebo, 12 Itigatu 2604, No. 11 Tahoen Ke III

Surat Kabar Kan Po no 49. Tanggal 10 Agustus 1944. Hlm. 34

Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Kamis Paing 6 Desember 1945

Suara Rakyat Merdeka, Djakarta 20 Januari 1949